JUITAK
Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen
Vol. 4, No. 3, September 2026
e-ISSN 3025-9010
Available at: *https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak*

Pengaruh Teologi Korban Sembelihan dalam Perjanjian Lama bagi Pemaknaan Perjamuan Kudus

Bandri Senja Sembiring[1], *Sri Rejeki Ulina[2]
[1,2]STT Abdi Sabda, Medan
E-Mail: bandrisembiring@gmail.com[1]; srirejekiulinakaban@gmail.com[2]

Abstract
The Holy Communion is a practice rooted in God's work of salvation; however, its meaning is often reduced to the symbols of bread and wine and the remembrance of Christ's death. This condition highlights the importance of examining the Old Testament as a theological foundation for developing a more comprehensive understanding of the Holy Communion. This study aims to analyze the influence of the Old Testament sacrificial theology on the meaning of the Holy Communion, particularly in relation to atonement, covenant blood, Passover, thanksgiving, and the fellowship of believers. The study employs a qualitative method through library research using a descriptive-interpretive approach to Old Testament and New Testament texts, as well as relevant theological literature. The findings indicate that sacrificial theology provides a framework integrating atonement, covenant, thanksgiving, and fellowship. The Passover sacrifice and covenant blood find their fulfillment in Christ's sacrifice. The Holy Communion is not a repetition of the sacrifice, but a celebration of faith in Christ's perfect redemptive work. The novelty of this study lies in its integrative framework, which views these four dimensions as a unified whole, thereby understanding the Holy Communion as a celebration of salvation that shapes the identity, thanksgiving, and fellowship of the church.

Keywords: *Sacrifice; Atonement; Covenant; Communion.*

Abstrak
Perjamuan Kudus merupakan praktik yang berakar pada karya keselamatan Allah, namun pemahamannya kerap direduksi menjadi simbol roti dan anggur serta peringatan atas kematian Kristus. Keadaan ini menegaskan pentingnya kajian yang menjadikan Perjanjian Lama sebagai dasar teologis untuk memperoleh pemahaman tentang Perjamuan Kudus. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh teologi korban sembelihan Perjanjian Lama terhadap pemaknaan Perjamuan Kudus dalam kaitannya dengan pendamaian, darah perjanjian, Paskah, syukur, dan persekutuan umat. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif terhadap teks Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan literatur teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi korban sembelihan memberikan kerangka yang mengintegrasikan pendamaian, perjanjian, syukur, dan persekutuan. Korban Paskah dan darah perjanjian menemukan penggenapan dalam pengorbanan Kristus. Perjamuan Kudus bukan pengulangan korban, melainkan perayaan iman atas penebusan Kristus sempurna. Kebaruan penelitian terletak pada kerangka integratif yang memandang keempat dimensi tersebut sebagai kesatuan, sehingga Perjamuan Kudus dipahami sebagai perayaan keselamatan yang membentuk identitas, syukur, dan persekutuan gereja.

Kata-kata Kunci: Korban; Pendamaian; Perjanjian; Perjamuan.

PENDAHULUAN

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru membentuk kesatuan kesaksian iman yang menjadi dasar bagi gereja dalam memahami karya keselamatan Allah secara menyeluruh. Meskipun Perjamuan Kudus tidak dikenal dengan istilah tersebut dalam Perjanjian Lama, landasan teologisnya dapat ditemukan melalui praktik korban, darah perjanjian, Paskah, serta makan bersama di hadapan Allah. Menurut Torrance, Perjamuan Kudus berakar pada berbagai korban utama Israel dan diwujudkan sebagai perjamuan syukur yang mengenang karya pendamaian Allah melalui Kristus, sehingga keterkaitan korban dan perjamuan memiliki arti penting secara teologis.[1] Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa makna Perjamuan Kudus tidak cukup dipahami sebatas simbol roti dan anggur atau sekadar mengenang kematian Yesus. Teologi korban sembelihan Perjanjian Lama perlu dikaji sebagai fondasi biblis untuk memperjelas makna, tujuan, dan relevansi Perjamuan Kudus bagi kehidupan gereja masa kini.

Istilah korban dalam Perjanjian Lama merujuk pada tindakan mendekatkan sesuatu kepada Allah sebagai persembahan, sehingga maknanya tidak semata-mata berkaitan dengan kematian. Sistem korban membentuk pola ibadah yang menghubungkan dosa, pendamaian, ucapan syukur, persekutuan, serta ketaatan umat kepada Allah. Menurut Kleinig, istilah umum korban berkaitan dengan *qorban*, sementara setiap jenis korban memiliki fungsi teologis tertentu dalam tata ibadah Israel; menurut Collins, hubungan korban Perjanjian Lama dengan Ekaristi perlu dipahami melalui perkembangan makna persembahan dalam kesaksian Alkitab dan kehidupan gereja masa kini secara lebih teologis.[2,3] Perspektif ini menegaskan bahwa korban sembelihan harus dibaca dalam konteks ritual, relasi perjanjian, dan tujuan persekutuan antara Allah dengan umat-Nya. Kajian mengenai korban sembelihan menyediakan kerangka teologis yang tepat untuk memahami keterkaitan pengorbanan Kristus dengan Perjamuan Kudus secara lebih menyeluruh.

Korban sembelihan menempatkan darah sebagai simbol kehidupan, pendamaian, dan pengikat perjanjian antara Allah dengan umat-Nya. Darah korban bukan tindakan magis,

[1] David W. Torrance, "Holy Communion, a Sign and Seal of Salvation," *Theology in Scotland* 21, no. 2 (2014): 65–83, https://ojs.st-andrews.ac.uk/index.php/TIS/article/view/1241.

[2] John W. Kleinig, "The Lord's Supper as a Sacrificial Banquet," *Logia: A Journal of Lutheran Theology* 7, no. 1 (2003): 11–16, https://ep.teologi.dk/Tidsskrifter/Logia/Vol-12-1.pdf.

[3] C. John Collins, "The Eucharist as Christian Sacrifice: How Patristic Authors can Help us Read the Bible," *Westminster Theological Journal* 66, no. 1 (2004): 1–24, https://www.galaxie.com/article/wtj66-1-01.

melainkan bagian dari tata ibadah yang menegaskan keseriusan dosa serta kebutuhan pemulihan hubungan manusia dengan Allah. Menurut Bretscher, keterkaitan darah perjanjian, Paskah, dan Perjamuan Kudus menunjukkan kesinambungan teologis, karena darah menjadi tanda penebusan sekaligus pengikat umat dalam perjanjian; menurut Dijkhuizen, bahasa tubuh dan darah Tuhan dapat dipahami melalui struktur ritual korban dan makan bersama yang memiliki fungsi sosial-teologis.[4,5] Perspektif tersebut menerangkan kuatnya resonansi perkataan Yesus mengenai darah perjanjian pada Perjamuan Terakhir dengan tradisi korban dan perjanjian Perjanjian Lama. Pemaknaan Perjamuan Kudus perlu mempertimbangkan simbol darah keselamatan sebagai bagian integral dari narasi penebusan, bukan hanya sebagai unsur liturgis bagi kehidupan iman gereja masa kini.

Paskah menjadi konteks teologis penting karena pembebasan Israel dari Mesir tidak hanya dikenang melalui narasi sejarah, tetapi diaktualkan melalui korban anak domba dan perjamuan keluarga. Pola tersebut menunjukkan keterkaitan erat antara korban, makanan, ingatan, pembebasan, serta pembentukan identitas umat sebagai komunitas perjanjian Allah. Menurut Howard, Paskah memiliki kedudukan sentral dalam tradisi Israel dan menjadi latar penting bagi pemahaman Kristen mengenai karya keselamatan Allah serta institusi Ekaristi dalam konteks Paskah; menurut Maleachi, keterhubungan Perjamuan Terakhir dengan jamuan Paskah perlu diperhatikan karena memengaruhi pemahaman gereja terhadap dasar historis dan teologis Perjamuan Kudus.[6,7] Relasi tersebut menunjukkan bahwa dimensi pengingatan Perjamuan Kudus melampaui sekadar mengenang kematian Kristus secara personal. Perjamuan Kudus juga menghadirkan identitas umat yang telah dibebaskan, dipersatukan, dan diarahkan pada pengharapan keselamatan Allah.

Kajian mengenai Perjamuan Kudus menunjukkan bahwa penelitian terdahulu telah menguraikan keterkaitan Paskah, korban, perjanjian, perjamuan, dan pengorbanan Kristus melalui beragam perspektif teologis. Sejumlah penelitian menitikberatkan konteks Paskah, sementara kajian lainnya memandang perjamuan sebagai tanda perjanjian atau mengkaji dimensi korban dalam Ekaristi. Menurut Boulton, teks institusi Ekaristi dalam Perjanjian

[4] Paul M. Bretscher, "The Covenant of Blood," *Concordia Theological Monthly* 25, no. 13 (1954): 1–11, https://scholar.csl.edu/ctm/vol25/iss1/13.

[5] Petra Dijkhuizen, "Paul's Charge in 1 Corinthians 11:27 ('… Guilty of the Body and Blood of the Lord'): Failure of Sacrifice or Disregard for Meal Etiquette?," *Neotestamentica* 55, no. 2 (2021): 283–309, https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/ejc-neotest_v55_n2_a4.

[6] J. K. Howard, "Passover and Eucharist in the Fourth Gospel," *Scottish Journal of Theology* 20, no. 3 (1967): 329–337, https://www.cambridge.org/core/journals/scottish-journal-of-theology/article/abs/passover-and-eucharist-in-the-fourth-gospel/8667C55C6CC6A8FA6051B31FA26D7924.

[7] Martus Adinugraha Maleachi, "Perjamuan Terakhir: Jamuan Paskah atau Bukan?," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 1 (2010): 23–48, https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/226.

Baru sulit dipahami secara memadai tanpa mempertimbangkan karakter Yahudi serta konteks perjamuan Paskah; sedangkan Gräbe menegaskan bahwa konsep perjanjian baru merupakan kategori penting dalam Perjanjian Lama yang perlu dihubungkan dengan tradisi Perjamuan Tuhan.[8,9] Berbagai temuan tersebut menegaskan pentingnya mengintegrasikan kajian korban sembelihan dengan pemaknaan Perjamuan Kudus bagi teologi dan praktik gereja masa kini. Penelitian yang menjadikan teologi korban sembelihan Perjanjian Lama sebagai kerangka utama pemaknaan Perjamuan Kudus masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus tidak hanya berhubungan dengan pengampunan dosa, tetapi juga mencakup makan bersama, persekutuan, kasih, dan kehidupan komunitas umat. Penyederhanaan Perjamuan Kudus menjadi ritual singkat berpotensi mengaburkan keterkaitan antara korban, perjamuan, dan kehidupan bersama yang seharusnya dipahami jemaat. Menurut Jessica, Perjamuan Kudus memiliki karakter sebagai perjamuan sekaligus perjamuan korban, sehingga pemisahan antara makan, persekutuan, dan kesakralan dapat mengurangi pemahaman terhadap makna aslinya; sementara Collins menunjukkan bahwa gereja mula-mula cenderung memahami Ekaristi sebagai korban Kristen melalui penggunaan bahasa persembahan dan altar.[10,11] Temuan tersebut menegaskan bahwa praktik liturgis yang dilepaskan dari konteks teologis dapat menyebabkan Perjamuan Kudus dipahami sekadar sebagai simbol. Kajian korban sembelihan dapat memperkuat kembali keterkaitan pendamaian, persekutuan, syukur, dan kehidupan umat dalam praktik iman secara nyata.

Kebutuhan penelitian penting karena pemaknaan Perjamuan Kudus berbeda dalam berbagai tradisi gereja, bahkan sering terbatas pada aspek memorial, simbolis, atau doktrinal. Perbedaan tersebut menegaskan perlunya kajian yang menghubungkan kesaksian Perjanjian Lama tentang korban dengan kesaksian Perjanjian Baru mengenai tubuh dan darah Kristus. Menurut Holmes, pembahasan Ekaristi sebagai korban memerlukan kerangka yang bertanggung jawab terhadap kesaksian Alkitab dan perkembangan teologi, sehingga korban

[8] Matthew Myer Boulton, "Supersession or Subsession? Exodus Typology, the Christian Eucharist and the Jewish Passover Meal," *Scottish Journal of Theology* 66, no. 1 (2013): 18–29, https://www.cambridge.org/core/journals/scottish-journal-of-theology/article/abs/supersession-or-subsession-exodus-typology-the-christian-eucharist-and-the-jewish-passover-meal/973C3610013F832E6635953FB2912D3B.

[9] Petrus J Gräbe, "The New Covenant: Perspectives From the Lord's Supper Traditions and From the Pauline Letters," *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics* 65 (1998): 153–167, https://scriptura.journals.ac.za/pub/article/view/1476.

[10] Jessica, "The Lord's Supper Revisited: The Absence of Agape Context in the Lord's Supper Today," *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 2 (2022): 167–190, https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/195.

[11] Collins, "The Eucharist as Christian Sacrifice: How Patristic Authors can Help us Read the Bible."

tidak dipahami sebagai pengulangan pengorbanan Kristus; sedangkan Torrance menjelaskan bahwa dasar korban Israel membantu memahami Perjamuan Kudus sebagai perjamuan syukur yang berkaitan dengan pendamaian Kristus.[12,13] Perspektif tersebut membuka pemahaman bahwa Perjamuan Kudus berakar pada karya korban Kristus sekaligus mengandung makna partisipatif bagi umat. Penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan pengaruh teologi korban terhadap pemaknaan Perjamuan Kudus secara biblis dan teologis bagi kehidupan gereja masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada hubungan teologis antara korban sembelihan Perjanjian Lama dan pemaknaan Perjamuan Kudus. Bagaimana teologi korban sembelihan dalam Perjanjian Lama menjelaskan makna persembahan, pendamaian, darah perjanjian, dan persekutuan umat dengan Allah? Bagaimana hubungan teologi korban sembelihan Perjanjian Lama dengan tubuh dan darah Kristus serta pelaksanaan Perjamuan Kudus dalam Perjanjian Baru? Bagaimana teologi korban sembelihan tersebut memengaruhi pemaknaan Perjamuan Kudus bagi kehidupan gereja masa kini? Sejauh mana pemahaman tersebut dapat menolong gereja melihat Perjamuan Kudus bukan hanya sebagai simbol atau tindakan mengingat kematian Kristus, tetapi juga sebagai perayaan pendamaian, perjanjian, syukur, dan persekutuan? Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pengaruh teologi korban sembelihan Perjanjian Lama terhadap pemaknaan Perjamuan Kudus secara biblis dan teologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis hubungan teologis antara korban sembelihan Perjanjian Lama dan pemaknaan Perjamuan Kudus. Pendekatan deskriptif-interpretatif digunakan untuk mengkaji konsep korban, fungsi persembahan, makna darah, pendamaian, perjanjian, Paskah, serta keterkaitan korban dengan perjamuan berdasarkan kesaksian Alkitab dan literatur teologis yang relevan. Menurut Adlini et al., studi kepustakaan mencakup kegiatan menelusuri, mengumpulkan, memeriksa, dan merekonstruksi informasi dari buku, jurnal, serta hasil penelitian yang sesuai dengan fokus kajian.[14] Fadli menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menekankan pemahaman fenomena secara holistik serta

[12] Stephen R. Holmes, "A Reformed Account of Eucharistic Sacrifice," *IJST: International Journal of Systematic Theology* 24 (2022): 191–211, https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/ijst.12538.

[13] Torrance, "Holy Communion, a Sign and Seal of Salvation."

[14] Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980, https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394.

kontekstual melalui proses interpretasi terhadap data yang diperoleh.[15] Metode tersebut dipilih karena objek penelitian berupa teks, konsep, dan pemikiran teologis, sehingga analisis diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai makna serta keterkaitan antarkonsep, bukan pengukuran statistik.

Data penelitian mencakup sumber primer dan sekunder yang ditentukan berdasarkan relevansi, kredibilitas, serta kesesuaiannya dengan fokus kajian. Sumber primer meliputi teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, terutama bagian yang membahas korban sembelihan, darah, perjanjian, Paskah, perjamuan, tubuh, dan darah Kristus, sedangkan sumber sekunder mencakup buku teologi, metodologi penelitian, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu tentang korban dan Perjamuan Kudus. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk memahami objek penelitian melalui data yang diperoleh dari sumber dan teknik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[16] Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur di perpustakaan dan basis data akademik. Selanjutnya, seluruh sumber diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, otoritas akademik, serta kontribusinya terhadap rumusan masalah penelitian sehingga diperoleh data yang relevan dan mendukung analisis secara komprehensif serta menjamin ketepatan interpretasi hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui identifikasi sumber, pembacaan kritis, pencatatan, pengelompokan tema, perbandingan antarsumber, interpretasi teologis, dan penyusunan sintesis. Data dikelompokkan berdasarkan tema makna korban sembelihan, fungsi darah, pendamaian, perjanjian, Paskah, persekutuan, serta keterkaitan korban Perjanjian Lama dengan Perjamuan Kudus dalam Perjanjian Baru. Satori dan Komariah menegaskan bahwa penelitian kualitatif memerlukan analisis sistematis melalui pengorganisasian data, penafsiran, dan penyusunan hasil untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap objek kajian.[17] Sugiyono menjelaskan bahwa analisis kualitatif berlangsung sejak pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan secara sistematis, sehingga hubungan antardata dapat dipahami secara logis sesuai fokus penelitian.[18] Selanjutnya, kesaksian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dibandingkan dengan pandangan teolog serta pemahaman gereja Katolik Roma dan Protestan, sedangkan

[15] Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075.
[16] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
[17] Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet Bandung, 2011).
[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

pemeriksaan silang antarsumber dilakukan untuk menghasilkan secara lebih mendalam sintesis teologis yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa korban sembelihan Perjanjian Lama tidak semata-mata merupakan tindakan penyembelihan hewan untuk mendapatkan pengampunan dosa. Sistem korban menjadi bagian penting dalam tata ibadah Israel yang menghubungkan manusia dengan kekudusan Allah, pendamaian, ucapan syukur, ketaatan, dan kehidupan persekutuan. Praktik tersebut juga menegaskan bahwa relasi manusia dengan Allah berkaitan erat dengan persoalan dosa serta kebutuhan untuk memulihkan hubungan yang rusak. Jenis korban meliputi korban bakaran, korban penghapus dosa, korban penebus salah, dan korban keselamatan, yang memiliki fungsi teologis berbeda namun saling berkaitan. Temuan ini menegaskan bahwa korban sembelihan memiliki cakupan makna teologis yang lebih luas daripada sekadar penghapusan dosa secara individual, serta pembaruan kehidupan umat sebagai komunitas perjanjian yang dipelihara melalui ketaatan dan persekutuan.

Kajian mengenai istilah dan praktik korban memperlihatkan keterkaitan konsisten antara pemberian korban, penyembelihan, darah, pendamaian, dan penerimaan Allah terhadap umat-Nya. Korban sembelihan menegaskan pentingnya darah karena berhubungan dengan kehidupan serta proses pendamaian yang dilaksanakan melalui tata ibadah sesuai ketetapan Allah. Penyembelihan tidak berlangsung secara terpisah, melainkan disertai pengakuan kesalahan, penyerahan korban, pelaksanaan ritual oleh imam, dan pemulihan relasi antara umat dengan Allah. Korban keselamatan juga menghadirkan dimensi persekutuan, sebab sebagian daging korban dikonsumsi bersama setelah bagian tertentu dipersembahkan kepada Allah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem korban sejak awal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendamaian, tetapi juga membangun persekutuan antara Allah dan umat-Nya melalui praktik ibadah yang teratur, simbolis, dan bermakna secara teologis bagi kehidupan komunitas Israel serta meneguhkan kekudusan relasi umat dengan Allah dalam komunitas.

Perkembangan praktik korban dari masa leluhur hingga periode Bait Allah memperlihatkan kesinambungan sekaligus perubahan fungsi ritual yang semakin teratur yang terus berkembang dalam kehidupan umat dan tradisi ibadah Israel. Pada masa leluhur, korban terutama menjadi ungkapan penyembahan, ucapan syukur, dan respons atas penyertaan Allah, sedangkan masa Musa memperkenalkan sistem yang lebih terstruktur

mengenai jenis, pelaksana, tempat, waktu, serta tata pelaksanaannya. Paskah semakin menegaskan keterkaitan korban, darah, pembebasan, makanan, dan identitas umat sebagai komunitas yang mengalami keselamatan Allah. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa korban bukan hanya tindakan ritual, melainkan juga sarana kolektif untuk mengenang karya penyelamatan Allah sepanjang perjalanan umat. Kesinambungan dan perkembangan fungsi korban itu selanjutnya menjadi landasan teologis penting untuk memahami hubungan antara praktik korban Perjanjian Lama dengan pemaknaan Perjamuan Kudus dalam kehidupan iman gereja.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa korban Paskah memiliki peran penting dan strategis dalam memahami makna teologis Perjamuan Kudus. Tradisi Paskah mengaitkan penyembelihan anak domba, darah sebagai tanda perlindungan, perjamuan bersama, dan kenangan pembebasan Israel dari perbudakan Mesir sebagai pengalaman keselamatan yang mendasar. Struktur tersebut memiliki kesesuaian dengan Perjamuan Kudus yang menggunakan roti dan anggur sebagai lambang tubuh dan darah Kristus sekaligus mengingat karya keselamatan-Nya bagi umat percaya. Kesepadanan ini tidak menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus mengulangi korban Paskah Israel, tetapi menegaskan perkembangan makna keselamatan dari pembebasan Israel menuju penggenapan penebusan melalui Kristus dalam perspektif iman Kristen. Temuan penelitian menegaskan bahwa Perjamuan Kudus berakar kuat pada narasi korban, pembebasan, dan perjamuan dalam tradisi Perjanjian Lama yang kemudian memperoleh kepenuhan makna bagi kehidupan gereja melalui karya Kristus.

Penelitian juga menemukan bahwa korban sembelihan memiliki dimensi perjanjian yang sangat penting dalam relasi antara Allah dan umat-Nya. Darah korban dalam berbagai teks Perjanjian Lama berperan dalam mengesahkan hubungan perjanjian, sehingga maknanya tidak terbatas pada pelaksanaan ritual semata. Perjanjian tersebut membentuk identitas baru umat sebagai komunitas yang hidup menurut kehendak Allah sekaligus memikul tanggung jawab untuk menaati ketetapan-Nya dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat pilihan yang hidup setia kepada Allah. Pemahaman ini memperoleh makna lebih mendalam ketika Yesus menyatakan tentang darah perjanjian dalam peristiwa Perjamuan Terakhir sebagai dasar hubungan baru dengan umat-Nya. Keterkaitan darah, perjanjian, dan perjamuan menegaskan bahwa Perjamuan Kudus bukan sekadar peringatan atas kematian Kristus, melainkan juga menjadi tanda identitas, kesatuan, dan persekutuan umat yang hidup dalam perjanjian baru bersama-Nya.

Temuan berikutnya menegaskan bahwa pengorbanan Kristus menjadi puncak penggenapan yang mentransformasi pemaknaan sistem korban secara menyeluruh. Korban binatang dalam Perjanjian Lama bersifat berulang dan terkait dengan tata ibadah tertentu, sedangkan kematian Kristus dipahami sebagai karya penebusan yang definitif, sempurna, dan tidak perlu diulang lagi. Oleh sebab itu, Perjamuan Kudus tidak dimaknai sebagai pengulangan kematian Kristus, melainkan sebagai perayaan iman yang mengingat dan memberitakan karya keselamatan yang telah diselesaikan-Nya bagi umat percaya. Roti dan anggur berfungsi sebagai tanda yang mengarahkan jemaat kepada tubuh dan darah Kristus serta mengingatkan pada karya pendamaian yang diwujudkan melalui salib bagi manusia. Temuan ini sekaligus memberikan jawaban teologis mengenai kesinambungan dan perbedaan antara korban Perjanjian Lama dengan Perjamuan Kudus sebagai perayaan iman atas keselamatan melalui Kristus secara utuh, sempurna, dan final.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi korban sembelihan menghadirkan setidaknya empat dimensi utama dalam memahami Perjamuan Kudus, yakni pendamaian, perjanjian, syukur, dan persekutuan. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka teologis yang menjelaskan keterhubungan karya Kristus dengan kehidupan jemaat sebagai umat Allah. Pendamaian menegaskan pemulihan relasi manusia dengan Allah, perjanjian menegaskan identitas umat, syukur menyatakan respons atas anugerah keselamatan, sedangkan persekutuan menggambarkan kehidupan bersama sebagai tubuh Kristus. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman Perjamuan Kudus menjadi lebih komprehensif ketika gereja melihat kesinambungan teologis antara korban, Paskah, perjanjian, dan karya keselamatan Kristus. Kerangka tersebut sekaligus menjadi jawaban utama penelitian terhadap kesenjangan kajian sebelumnya dengan menempatkan Perjamuan Kudus dalam kesinambungan teologis yang utuh, sistematis, dan berpusat pada karya Kristus bagi gereja dan kehidupan jemaat masa kini.

Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan bahwa korban Perjanjian Lama merupakan sistem teologis yang memelihara relasi antara Allah yang kudus dan umat berdosa, bukan sarana manusia mengendalikan Allah. Menurut Purwanto, kitab Imamat menunjukkan bahwa korban berkaitan dengan cara manusia berdosa mendekati Allah yang kudus sekaligus menjalani kehidupan kudus melalui ketetapan korban yang telah Allah berikan.[19] Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa korban sembelihan harus ditempatkan dalam

[19] Ani Teguh Purwanto, "Arti Korban menurut Kitab Imamat," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (2017): 8–14, https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/Kerusso.

kerangka inisiatif Allah, kekudusan, pendamaian, dan ketaatan sebagai dasar kehidupan umat. Pemaknaan korban tidak tepat apabila direduksi menjadi tindakan ritual yang dilakukan manusia demi memperoleh keuntungan spiritual secara mekanis. Kerangka ini menunjukkan bahwa korban terutama mencerminkan respons iman terhadap ketetapan Allah, pemulihan relasi dengan-Nya, serta panggilan untuk hidup taat dan kudus sesuai kehendak-Nya dalam kehidupan umat secara konsisten dalam kehidupan umat percaya.

Makna korban menunjukkan bahwa penyembahan Israel berkaitan erat dengan pemulihan kehidupan umat secara menyeluruh. Korban penghapus dosa dan korban penebus salah menegaskan bahwa kesalahan membawa konsekuensi terhadap relasi manusia dengan Allah dan sesama, sehingga pendamaian mencakup dimensi vertikal sekaligus sosial. Menurut Alferdi, kajian mengenai korban penebus salah memperlihatkan keterkaitan antara pengakuan kesalahan, penyembelihan hewan, pemulihan relasi, dan perubahan kehidupan pelaku kesalahan.[20] Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa Perjamuan Kudus semestinya menghadirkan kehidupan yang mengalami pendamaian, pemulihan, dan pembaruan dalam relasi dengan Allah serta sesama. Perjamuan Kudus tidak seharusnya berhenti pada penerimaan unsur liturgis secara individual, tetapi mendorong umat menghidupi pertobatan, pemulihan relasi, dan pembaruan kehidupan sebagai wujud nyata iman dalam kehidupan bersama sehari-hari di tengah komunitas gereja secara nyata, setia, dan bertanggung jawab bersama.

Keterkaitan korban dengan perjamuan semakin nyata melalui fungsi makanan sebagai tanda persekutuan setelah tindakan persembahan. Perjamuan bukan sekadar aktivitas konsumsi, melainkan ruang sosial dan teologis yang menegaskan bahwa manusia yang telah diperdamaikan dengan Allah dipanggil untuk hidup bersama. Menurut Sonda, Belopadang, dan Patelangan, simbol-simbol liturgis yang berpusat pada tindakan Yesus mengandung panggilan untuk melayani, mengasihi, mengampuni, serta rela berkorban bagi sesama.[21] Perspektif tersebut memperluas pemaknaan Perjamuan Kudus dari relasi manusia dengan Allah menuju tanggung jawab membangun persekutuan yang mencerminkan kasih dan pengorbanan Kristus. Perjamuan Kudus tidak hanya merayakan pendamaian dengan Allah, tetapi juga membentuk kehidupan jemaat yang saling melayani, mengasihi, mengampuni,

[20] Alferdi, "Tradisi Mupupantunu dan Korban Penebus Salah dalam Kitab Imamat," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 283–293, https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/article/view/53.

[21] Adriana Sonda, Yiska Belopadang, dan Laura Patelangan, "Kajian Teologis Makna Pembasuhan Kaki dalam Ibadah Kamis Putih dan Sungbangsihnya bagi Peningkatan Pelayanan di Gereja Toraja Jemaat Meriba Manggau," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 99–110, https://www.ojs.stthami.ac.id/index.php/hami/article/view/69.

dan berkorban sebagai kesaksian iman dalam komunitas gereja secara nyata, setia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama umat percaya setiap hari.

Hubungan antara korban dan Paskah memberikan landasan penting untuk memahami latar historis Perjamuan Kudus dalam kehidupan gereja. Paskah tidak hanya mengenang peristiwa pembebasan masa lampau, tetapi merupakan tindakan liturgis yang menjaga ingatan komunitas Israel terhadap karya penyelamatan Allah melalui korban dan makan bersama. Menurut Purba, pembahasan mengenai Perjamuan Terakhir perlu memperhatikan hubungan perjamuan Yesus dengan tradisi Paskah Yahudi karena persoalan tersebut memengaruhi pemahaman teologis mengenai dasar Perjamuan Kudus.[22] Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus dapat ditempatkan dalam kesinambungan narasi keselamatan yang mencakup pembebasan Israel, penggenapan karya penebusan Kristus, dan pengingatan gereja terhadap keselamatan. Perjamuan Kudus menjadi tindakan iman yang menghubungkan karya Allah pada masa lalu dengan keselamatan dalam Kristus serta kehidupan umat percaya pada masa kini secara berkelanjutan.

Dimensi tipologis korban membantu menjelaskan relevansi Perjanjian Lama bagi pemaknaan Perjamuan Kudus, meskipun sistem korban tidak lagi dijalankan gereja. Korban dan berbagai unsur ibadah Israel menunjukkan pola keselamatan yang mencapai kepenuhannya melalui karya penebusan Kristus. Menurut Gulo, Halawa, dan Halawa, unsur Tabernakel, termasuk mezbah korban, dapat dipahami sebagai bagian dari kerangka teologis yang menunjuk pada karya penebusan Kristus sebagai penggenapan korban pendamaian.[23] Perjamuan Kudus tidak menggantikan Kristus sebagai korban, melainkan menghadirkan secara liturgis ingatan iman terhadap karya pengorbanan-Nya yang telah mencapai kepenuhan. Perjamuan Kudus menegaskan kesinambungan makna korban dalam rencana keselamatan Allah sekaligus mengarahkan jemaat untuk mengingat, menghayati, dan memberitakan karya Kristus yang sempurna bagi kehidupan umat percaya sepanjang masa serta membentuk kehidupan iman yang berpusat pada salib dan keselamatan.

Persoalan penting lainnya ialah kecenderungan memaknai Perjamuan Kudus sebatas simbol memorial yang terpisah dari realitas keselamatan. Pemahaman demikian berpotensi menyempitkan kekayaan teologis Perjamuan Kudus karena mengabaikan keterkaitan antara ingatan, persekutuan, kasih, pengorbanan, dan pembaruan kehidupan. Menurut Sagala dan

[22] Daniel Rizki Purba, "Dari Ritual ke Identitas: Analisis Historis-Teologis Makna Sosial Perjamuan Kudus," *Diegesis: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2025): 65–86, https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/en/article/view/419.

[23] Rencana Gulo, Iman Kristina Halawa, dan Mediana Halawa, "Kristus dalam Tabernakel: Studi Teologis Kristosentris terhadap Tipologi Perjanjian Lama," *LENTERA NUSANTARA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 150–165, https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/388.

Dachi, Perjamuan Kudus tidak seharusnya dipahami hanya sebagai ritual atau formalitas, sebab maknanya berhubungan dengan pengorbanan Kristus, kasih Allah, dan kesatuan jemaat.[24] Temuan penelitian memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa teologi korban sembelihan menyediakan dasar biblis untuk menghubungkan pengorbanan Kristus dengan kehidupan persekutuan gereja. Perjamuan Kudus bukan sekadar tindakan mengingat peristiwa masa lalu, melainkan perayaan iman yang menghadirkan kesadaran akan keselamatan, membangun kesatuan jemaat, menumbuhkan kasih, serta mendorong pembaruan hidup berdasarkan teladan pengorbanan Kristus dalam kehidupan bersama umat percaya secara nyata dalam kehidupan jemaat sehari-hari.

Perbedaan tradisi gereja dalam memahami Perjamuan Kudus perlu dikaji secara kritis berdasarkan finalitas korban Kristus sebagai dasar keselamatan. Gereja tidak dipanggil untuk mengulangi korban pendamaian, sebab karya Kristus telah dikerjakan secara definitif, sedangkan Perjamuan Kudus merupakan respons iman terhadap keselamatan yang telah dianugerahkan melalui-Nya. Menurut Posumah, Wanget, dan Kawuwung, pembahasan korban dalam kematian Yesus menempatkan salib sebagai pusat pemahaman tentang pengorbanan Kristus sekaligus keselamatan yang dihasilkan melalui karya tersebut.[25] Pembedaan antara korban sebagai pengulangan dan korban sebagai ungkapan syukur perlu ditegaskan agar pemaknaan Perjamuan Kudus tidak menyimpang dari karya Kristus. Perjamuan Kudus dipahami sebagai perayaan iman yang berpusat pada salib, mengingat keselamatan, menyatakan syukur, dan meneguhkan iman jemaat terhadap finalitas pengorbanan Kristus yang sempurna dan sekali untuk selamanya bagi umat percaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan hubungan teologis antara korban sembelihan Perjanjian Lama dan pemaknaan Perjamuan Kudus melalui empat poros, yaitu pendamaian, perjanjian, syukur, dan persekutuan. Kajian sebelumnya cenderung membahas korban, Paskah, penebusan Kristus, dan Perjamuan Kudus terpisah, sehingga hubungan konseptual keempat unsur tersebut belum dirumuskan dalam kerangka pemaknaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa korban sembelihan bukan sekadar latar belakang historis, melainkan perangkat teologis untuk memahami karya pendamaian Kristus yang dikenang, dirayakan, dan diwujudkan dalam kehidupan gereja. Kerangka tersebut menempatkan Perjamuan Kudus sebagai perayaan keselamatan yang menghubungkan karya Allah,

[24] Hotria Imelda Sagala dan Nikolaus Dachi, "Makna Esensial dan Tujuan Utama Sakramen Perjamuan Kudus berdasarkan 1 Korintus 11:23-34 serta Sumbangsih Teologisnya bagi Jemaat Masa Kini," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 76–98, https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/370.

[25] Kanaya Fiorensia Christina Posumah, Samuel Wailan Leonard Wanget, dan Jefry Kawuwung, "Menggali Makna Anugerah dalam Kematian Yesus Kristus dan Implikasinya bagi Jemaat Masa Kini," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (2024): 35–45, https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/164.

identitas perjanjian, respons syukur, serta tanggung jawab persekutuan jemaat. Penelitian ini menawarkan pembacaan komprehensif terhadap Perjamuan Kudus sebagai perayaan karya Kristus yang berakar pada kesaksian Perjanjian Lama sekaligus berorientasi pada pembentukan kehidupan gereja masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa teologi korban sembelihan Perjanjian Lama menjadi landasan fundamental untuk memahami makna Perjamuan Kudus secara menyeluruh. Korban bukan sekadar penyembelihan hewan atau sarana penghapusan dosa, melainkan sistem ibadah yang memadukan kekudusan Allah, keberdosaan manusia, pendamaian, perjanjian, syukur, ketaatan, dan persekutuan umat. Keempat bentuk korban, yakni korban bakaran, korban penghapus dosa, korban penebus salah, dan korban keselamatan, memperlihatkan bahwa pemulihan hubungan dengan Allah senantiasa berkaitan dengan pembaruan kehidupan umat, sementara darah menegaskan unsur kehidupan, pendamaian, dan perjanjian, serta korban keselamatan menghubungkan persembahan dengan makan bersama. Pola tersebut semakin jelas melalui Paskah yang mengaitkan anak domba, darah, pembebasan, makanan, ingatan, dan identitas umat sebagai komunitas yang diselamatkan Allah. Keseluruhan pola teologis itu mencapai penggenapan dalam karya Kristus dan menjadi dasar pemahaman tentang tubuh serta darah-Nya pada Perjamuan Terakhir, sehingga hubungan korban Perjanjian Lama dengan Perjamuan Kudus merupakan kesinambungan teologis karya keselamatan Allah menuju penggenapan penebusan secara utuh di dalam Kristus.

Temuan penelitian merumuskan empat poros integratif dalam memahami Perjamuan Kudus, yakni pendamaian, perjanjian, syukur, dan persekutuan. Keempat poros tersebut membentuk kesatuan teologis yang saling berkaitan: pendamaian menegaskan pemulihan hubungan manusia dengan Allah melalui Kristus, perjanjian menyatakan identitas umat sebagai komunitas yang hidup dalam anugerah dan ketaatan, syukur menunjukkan tanggapan iman atas keselamatan, sedangkan persekutuan mengarahkan jemaat pada kehidupan bersama yang diwujudkan melalui kasih, pengampunan, pelayanan, dan pengorbanan. Kerangka tersebut juga menegaskan bahwa Perjamuan Kudus bukan pengulangan korban Kristus, karena pengorbanan-Nya merupakan karya penebusan yang sempurna dan definitif. Kebaruan penelitian terletak pada penyatuan keempat poros sebagai kerangka hermeneutis untuk menjelaskan keterkaitan korban sembelihan Perjanjian Lama, Paskah, karya Kristus, dan kehidupan gereja. Dengan demikian, Perjamuan Kudus bukan

sekadar simbol atau kenangan kematian Kristus, melainkan perayaan keselamatan yang membarui kehidupan umat dan mendorong gereja membangun persekutuan berdasarkan kasih serta pengorbanan Kristus secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, pelayanan, dan kesaksian iman di tengah masyarakat.

REFERENSI

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980. https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394.

Alferdi. "Tradisi Mupupantunu dan Korban Penebus Salah dalam Kitab Imamat." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 283–293. https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/article/view/53.

Boulton, Matthew Myer. "Supersession or Subsession? Exodus Typology, the Christian Eucharist and the Jewish Passover Meal." *Scottish Journal of Theology* 66, no. 1 (2013): 18–29. https://www.cambridge.org/core/journals/scottish-journal-of-theology/article/abs/supersession-or-subsession-exodus-typology-the-christian-eucharist-and-the-jewish-passover-meal/973C3610013F832E6635953FB2912D3B.

Bretscher, Paul M. "The Covenant of Blood." *Concordia Theological Monthly* 25, no. 13 (1954): 1–11. https://scholar.csl.edu/ctm/vol25/iss1/13.

Collins, C. John. "The Eucharist as Christian Sacrifice: How Patristic Authors can Help us Read the Bible." *Westminster Theological Journal* 66, no. 1 (2004): 1–24. https://www.galaxie.com/article/wtj66-1-01.

Dijkhuizen, Petra. "Paul's Charge in 1 Corinthians 11:27 ('… Guilty of the Body and Blood of the Lord'): Failure of Sacrifice or Disregard for Meal Etiquette?" *Neotestamentica* 55, no. 2 (2021): 283–309. https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/ejc-neotest_v55_n2_a4.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075.

Gräbe, Petrus J. "The New Covenant: Perspectives From the Lord's Supper Traditions and From the Pauline Letters." *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics* 65 (1998): 153–167. https://scriptura.journals.ac.za/pub/article/view/1476.

Gulo, Rencana, Iman Kristina Halawa, dan Mediana Halawa. "Kristus dalam Tabernakel: Studi Teologis Kristosentris terhadap Tipologi Perjanjian Lama." *LENTERA NUSANTARA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 150–165. https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/388.

Holmes, Stephen R. "A Reformed Account of Eucharistic Sacrifice." *IJST: International Journal of Systematic Theology* 24 (2022): 191–211. https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/ijst.12538.

Howard, J. K. "Passover and Eucharist in the Fourth Gospel." *Scottish Journal of Theology*

20, no. 3 (1967): 329–337. https://www.cambridge.org/core/journals/scottish-journal-of-theology/article/abs/passover-and-eucharist-in-the-fourth-gospel/8667C55C6CC6A8FA6051B31FA26D7924.

Jessica. "The Lord's Supper Revisited: The Absence of Agape Context in the Lord's Supper Today." *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 2 (2022): 167–190. https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/195.

Kleinig, John W. "The Lord's Supper as a Sacrificial Banquet." *Logia: A Journal of Lutheran Theology* 7, no. 1 (2003): 11–16. https://ep.teologi.dk/Tidsskrifter/Logia/Vol-12-1.pdf.

Maleachi, Martus Adinugraha. "Perjamuan Terakhir: Jamuan Paskah atau Bukan?" *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 1 (2010): 23–48. https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/226.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Posumah, Kanaya Fiorensia Christina, Samuel Wailan Leonard Wanget, dan Jefry Kawuwung. "Menggali Makna Anugerah dalam Kematian Yesus Kristus dan Implikasinya bagi Jemaat Masa Kini." *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (2024): 35–45. https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/164.

Purba, Daniel Rizki. "Dari Ritual ke Identitas: Analisis Historis-Teologis Makna Sosial Perjamuan Kudus." *Diegesis: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2025): 65–86. https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/en/article/view/419.

Purwanto, Ani Teguh. "Arti Korban menurut Kitab Imamat." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (2017): 8–14. https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/Kerusso.

Sagala, Hotria Imelda, dan Nikolaus Dachi. "Makna Esensial dan Tujuan Utama Sakramen Perjamuan Kudus berdasarkan 1 Korintus 11:23-34 serta Sumbangsih Teologisnya bagi Jemaat Masa Kini." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 76–98. https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/370.

Satori, Djama'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet Bandung, 2011.

Sonda, Adriana, Yiska Belopadang, dan Laura Patelangan. "Kajian Teologis Makna Pembasuhan Kaki dalam Ibadah Kamis Putih dan Sungbangsihnya bagi Peningkatan Pelayanan di Gereja Toraja Jemaat Meriba Manggau." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 99–110. https://www.ojs.stthami.ac.id/index.php/hami/article/view/69.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Torrance, David W. "Holy Communion, a Sign and Seal of Salvation." *Theology in Scotland* 21, no. 2 (2014): 65–83. https://ojs.st-andrews.ac.uk/index.php/TIS/article/view/1241.